

GRATIS

EDISI 300

Mohon tidak dibaca saat  
Khutbah Jumat berlangsung dan  
tidak diletakkan di sembarang  
tempat, karena terdapat tulisan  
Al-Quran dan Hadis

# توعية

Membumikan Akidah Annajah



SCAN DISINI

## BIDA'AH;

# KETIKA DRAMA RELIGI MENUAI KONTROVERSI

Beberapa waktu yang lalu, warganet Indonesia tengah ramai memperbincangkan film berjudul Bidaah yang berhasil membuat para netizen tidak ragu untuk ikut meramaikan kolom komentar. Di satu sisi, film buatan Malaysia ini dianggap menuai banyak kontroversi dan dinilai mencela dan menjelek-jelekkkan para Habaib dan Kiai di Nusantara. Bagaimana tidak? Tokoh fiktif bernama Walid yang digambarkan sebagai sosok ulama dan pemuka agama yang berpenampilan ala kiai sufi menyuguhkan adegan-adegan yang tak senonoh. Namun di sisi yang lain, ada beberapa netizen +62 yang berkomentar bahwa seperti ini lah kelakuan para kiai dan ulama di tanah Jawa. Lalu, bagaimana tanggapan yang seharusnya kita lontarkan kepada netizen tersebut? Lalu bagaimana seharusnya kita menilai film buatan negeri Jiran ini? Oleh sebab itu, marilah kita simak bersama-sama kajian berikut!

# ANTARA ADAB DAN BID'AH

**A**khir-akhir ini film Bidaah menjadi perbincangan hangat di platform media sosial Nusantara. Film yang dirilis oleh produser Malaysia ini, menimbulkan banyak reaksi dari banyak kalangan terutama para netizen Indonesia. Memang pada awalnya film ini bertujuan untuk mengkritik segelintir oknum ulama yang memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadinya. Namun di saat yang bersamaan, film ini juga menampilkan amalan-amalan yang diwariskan oleh ulama kita, tapi sayangnya mereka membungkusnya dengan adegan yang sinis dan berlebihan sehingga mengubah persepsi masyarakat, terlebih lagi orang awam terhadap tradisi kita dalam bertabarruk kepada para masyayikh dan habaib.

Perlu kita ketahui terlebih dahulu bahwasanya praktek-praktek seperti meminum bekas air minum kiai bahkan bekas air cuci kaki sekali pun merupakan praktek yang sudah dilakukan sejak masa ulama-ulama Nusantara zaman dahulu. Hanya saja, adegan dalam film ini lah yang membuat praktek tersebut terkesan mengerikan dan menyedihkan. Padahal pada zaman dahulu para shahabat berebutan mengambil bekas

air wudhu' Baginda Nabi Muhammad . Selain itu juga ada sebuah keterangan yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang berbunyi:

“Gelas milik Nabi pecah lalu beliau mengumpulkan dan mengikatnya dengan rantai terbuat dari perak.” Ashim berkata, “Aku melihat gelas tersebut lalu kupergunakan untuk minum”. (HR. Imam Bukhari, No. 2878).

Maka dari itu, al-Imam an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim-nya (juz 2, hlm. 5) memaparkan bahwa boleh ngalap



barokah (tabarruk) kepada orang-orang shaleh dengan mengambil bekas air minum dan makanan mereka, serta makan dan minum bersama mereka.

Berangkat dari keterangan di atas kita dapat mengetahui bahwa praktek ngalap barokah seperti yang dilakukan seorang santri kepada kiainya itu bukanlah tindakan yang keliru. Hanya saja, yang perlu kita cerna dari alur film Bidaah ini adalah bagaimana kita sebagai orang awam memilih orang yang pantas diambil barakahnya, dengan tanda kutip orang tersebut adalah orang yang bisa dipastikan keshalihannya. Bukan orang yang hanya penampilannya shalih tapi perilakunya thalih. Dan orang yang jelas-jelas menggunakan agama sebagai sarana untuk memenuhi hasrat nafsunya, serta memerintahkan pengikutnya berjalan menuju jembatan kemaksiatan bukanlah orang yang pantas untuk kita ikuti.

Nah, sekarang kita mengetahui bahwa tak semuanya orang yang berpenampilan ala kiai sufi bisa kita percayai begitu saja. Bahkan, di luar

“

**yang perlu kita cerna dari alur film Bidaah ini adalah bagaimana kita sebagai orang awam memilih orang yang pantas diambil barakahnya**”

sana masih ada Walid-Walid menyesatkan orang awam yang belum kita temui. Al-Imam al-Ghazali telah memberikan peringatan kepada kita tentang adanya orang-orang seperti Walid ini dalam kitab Ihya' Ulumuddin-nya (Juz 3, hlm. 304): “Ada di antara mereka yang nampak seperti kaum Sufi, taat beragama, dan mengucapkan kata-kata bijak hanya untuk berdakwah dan mengingatkan, namun niat mereka adalah untuk membuat wanita atau anak-anak menyayangnya untuk melakukan maksiat”.

Salman al Farisi | TAUUIYAH

maqalat

## ESENSI DARI TAKDIR ALLAH

وَكُلُّ مَقْدُورٍ فِيمَا عِنْدَ مَنْ مَفْرُوقٌ  
وَكُلُّ أَمْرٍ بِالْقَضَاءِ وَالْقَدَرِ

*“Segala sesuatu sudah menjadi takdir dan ketentuan Allah, dan tidak ada yang bisa menghindar dari takdir yang telah ditetapkan Allah sebelumnya.”*

(Al-Ma'man minadh-Dhalālah juz. 1 hlm. 15)



# BUKTI SIFAT WUJUD SEBELUM ALAM DI CIPTAKAN

**D**alam kitab Ummul Barâhîn, Imam as-Sanusi menjelaskan dalil-dalil dari seluruh sifat wajib 20 Allah, mulai dari Wujud, Qidam, Baqa, dan seterusnya. Dalam penjelasan tentang sifat Wujud, imam as-Sanusi mengatakan bahwa dalil Allah memiliki sifat Wujud adalah keberadaan alam. Sebab, tidak mungkin alam ini tercipta dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan. Penjelasan ini pun menimbulkan pertanyaan: “Lantas, sebelum alam diciptakan, apa yang menjadi bukti Allah bersifat Wujud?”

Untuk menjawab pertanyaan ini, penting kiranya kita merujuk pada kitab al-Ma'man min ad-Dhalâlah karangan Kiai Nawawi bin Abd. Djalil. Dalam bab Fî Mabhatsid-Dalil 'an Wujûdillah (Pembahasan Dalil Wujud Allah) beliau menjelaskan bahwa alam ini mungkin (mungkin ada dan mungkin tidak ada), dan segala sesuatu yang mungkin pasti memiliki pencipta, artinya segala sesuatu yang mungkin pasti memiliki sesuatu yang membuat sisi wujud-nya lebih tinggi daripada sisi 'adam-nya.

Maka keberadaan alam, artinya kemunculannya setelah ketidakberadaannya, itu disebabkan oleh sesuatu yang membuat sisi wujud-nya lebih tinggi daripada sisi 'adam-nya. Jika pencipta alam membuat sisi wujud alam lebih tinggi daripada sisi 'adamnya, maka sisi wujudnya menang, artinya alam itu diwujudkan.

Lebih lanjut lagi, beliau menjelaskan, bahwa sebelum alam diciptakan, alam memiliki dua sisi yang derajatnya sama (50:50), yakni sisi alam akan wujud (diadakan) dan sisi alam akan 'adam (ditiadakan selamanya). Nah, karena keduanya memiliki derajat yang sama, maka kedua sisi ini sama-sama membutuhkan Zat yang bisa meninggikan salah satu derajat dari kedua sisi tersebut. Semisal yang ditinggikan adalah sisi wujud, sehingga yang sebelumnya 50:50 menjadi 75:25, yang hal ini kemudian akan menjadikan alam berhak diciptakan dikarenakan derajatnya yang lebih tinggi dari 'adam. Begitu juga sebaliknya, jika sisi 'adam ditinggikan deratnya, sehingga 'adam memiliki nilai 75 sedangkan wujud 25, maka alam akan ditiadakan selamanya. Adapun Zat yang berhak untuk meninggikan sisi wujud atau 'adam tersebut adalah Tuhan, karena hanya lalah yang bisa memutuskan

“

Dari penerangan di atas, bisa ditarik sebuah kesimpulan, bahwa dalil Allah bersifat Wujud sebelum alam diciptakan adalah *imkân al-âlam*, kemungkinan alam

”

alam untuk ada atau tidak.

Dari keterangan di atas, bisa ditarik sebuah kesimpulan, bahwa dalil Allah bersifat Wujud sebelum alam diciptakan adalah *imkânul âlam*, kemungkinan alam akan diwujudkan atau ditiadakan. Sebab, selama proses peninggian derajat dari salah satu dua sisi alam, pasti ada Zat yang melakukan peninggian derajat tersebut. Dan Zat itulah yang kita sebut dengan Tuhan.

Ahmed Nazari Abdan | TAUYYAH

LAZsidogiri LEPILAH WJI-DI-DI-DI

sidogiri PEDULI

BAZNAS Badan Nasional Zakat dan Waqaf

REKAMING DANA REKAMING DANA

ES EMAS

#Save Palestina

# Aksi untuk GALANG DANA untuk PALESTINA

Rekening Donasi

: **089.999.7001**

A.n. Yayasan LAZ Sidogiri

Mohon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.

Konfirmasi donasi ke **0823 3679 3679**

LAZ Sidogiri

[lazsidogiri.org](http://lazsidogiri.org)

Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang terluka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israel.

# NDEREK GURU DENGAN BIJAK

**D**inegara kita, tokoh atau kiai adalah muara ilmu bagi masyarakat kebanyakan, karena cara mereka dalam berbaur dan berdakwah kian membuat kelekatan tersendiri di hati para pengikutnya. Sehingga banyak dari amaliyah bagus para tokoh juga memberikan dampak yang segnefikan bagi amaliyah para pengikutnya. Namun yang menjadi titik yang kurang mengena adalah ketidak pekaan para pengikut dalam bertaklid, sehingga mereka juga membawa-bawa nama tokoh saat berbuat keburukan, padahal amaliyah buruk yang tidak sengaja terlihat oleh pengikutnya tidak sepatutnya dijadikan sebagai bahan teladan. Tidak sampai di situ, langkah mengikuti tokoh agama dalam hal keburukan seakan menjadi suatu hal biasa dan tidak perlu dipermasalahkan, dengan dalih bahwa tokoh tersebut sudah pernah melakukan hal yang sama, sehingga hukum makruh dan dan haram seakan sudah menjelma menjadi hal Mubah bagi para pengikutnya.

Dalam agama, tindakan seperti di atas sama sekali tidak dibenarkan, banyak dari ayat al-Quran maupun hadist yang menegaskan agar tetap menjaga porsi taklid pada seorang tokoh, bila buruk maka tetap keburukan. Oleh karenanya konteks maksiat tidak bisa dibawa-bawa dalam ranah taat kepada Allah, karena keburukan tetaplah keburukan, kebaikan tetaplah kebaikan. Maka problematika awam yang hanya bermodalkan tokoh agama dapat dengan mudahnya ditangkis dengan rasio di atas. Tindakan buruk atau jelek seorang tokoh agama seharusnya menjadi keharusan untuk mengingatkannya, bukan malah terbawa arus sesatnya.

Al-Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad, dalam kitabnya ad-Da'wah at-



Tammah wat Tadzakurah al-Âmmah berpendapat bahwa orang awam yang melihat perbuatan atau amaliyah ulama yang tidak diketahui benar atau salah, maka tidak boleh diikuti sebelum ia benar-benar tahu apakah ada legalitas dari agama terkait amaliyahnya atau tidak. Maka sangat tidak cukup bila kita mengikuti amaliyah ulama hanya bermodalkan penglihatan dan beralasan status mereka yang sudah alim, tanpa tahu-menahu alasan yang mendasari perbuatan dan amaliyah mereka tersebut.

Sehingga mengikuti perbuatan dan amaliyah mereka dilarang bila hanya sebatas melihat, juga perlu adanya filter kapan boleh diikuti atau tidak, sebab para ulama bukan orang maksum yang bisa terjaga dari keluputan dan keburukan, bahkan bila ada kejanggalan dari perlakuan mereka, harus ada tindakan, bila sesuai tuntunan syariat diikuti bila tidak maka ditinggalakan. Oleh karenanya juga perlu adanya kesadaran tersendiri bagi awam dalam mengikuti tokoh yang merekajadikan panutan.

Semua amaliyah kita akan dimintakan pertanggung jawaban, tidak akan ada amaliyah satupun yang akan terlewat dari hisab kelak di akhirat nanti, terlebih bila hal itu masuk dalam ranah agama, justru kita akan dimintakan pertanggung jawaban pada siapakah kita mengikuti

“ Perlu adanya filter kapan boleh diikuti atau tidak, sebab para ulama bukan orang maksum yang bisa terjaga dari keluputan dan keburukan... ”

perbuatan tersebut dan mengapa kita mengikuti apabila perbuatan itu ternyata tidak mendapatkan legalitas dari agama. Oleh sebabnya, semua perlakuan para ulama bila benar-benar salah tidak boleh dijadikan pedoman apalagi diikuti, karena sekali lagi, amaliyah kita akan dimintakan pertanggungjawaban.

Kesimpulannya, agama Islam mengajarkan kita beretika dalam bertaklid, dengan mengikuti tokoh agama tidak hanya sebatas taklid, namun juga disertai dengan ilmu dan logika bila memang dibutuhkan, dan tidak boleh mengikuti mereka dalam hal yang tidak sepatutnya diikuti. Di sisi lain, kita juga mempunyai tanggung jawab untuk belajar dan mencari ilmu, tidak bermodalkan suapan ilmu dari orang lain.

M. Dzu Fadlillah | Tauiyah

#### Diterbitkan Oleh:



**Annajah Center Sidogiri (ACS)** adalah instansi yang menanganikan kajian-palmaran dan amaliyah. Aftlusunan wal-Jamaah (Aswaja).

#### PERSONALIA:

**Pelindung:** D. Nawawy Sadoellah  
(Wakil Ketua Umum PPS)  
**Penanggung Jawab:** Moh. Achyat Ahmad  
(Direktur Annajah Center Sidogiri)  
**Koordinator:** Yoseptian Ardiansyah  
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)  
**Pimpinan Redaksi:** Moh. Salman Alfariisi  
**Editor:** Fairuz Ubbadi  
**Sekretaris Redaksi:** M. Hadiqil Fani  
**Redaktur:** Akmal Bil Haq  
**Redaksi:** M. Asrori, Mohammad Dzu Fadlillah, Muhammad Iqomul Haq, Ahmed Nazari Abdan, Hasbulloh Wahab  
**Desain Grafis:** Saiful Yakin, Ikmal Hakim

#### ALAMAT REDAKSI:

kantor Annajah Center Sidogiri,  
Gedung perantaran no. 07,  
Pondok Pesantren Sidogiri,  
Sidogiri kraton Pasuruan  
Po Box: 22 Pasuruan, 67101  
Jawa Timur Indonesia.

#### KONTAK KAMI:

0857 3145 5000  
(WA Official ACS),  
0877 2906 2617  
(Pemred Tauiyah)  
0851 7447 1437  
(Admin Annajahsidogiri.id)

#### KOMUNITAS ACS:

AnnajahSidogiri.ID  
   
 Annajah Center Sidogiri  
 annajahcenter  
 @annajah\_center

#### ACS APP:

Annajah Search

## 4

# Macam Tabarruk-an dan Cara Pengaplikasiannya

Sayyid Muhammad bin 'Alawi al-Maliki, dalam masterpiece-nya, menerangkan bahawa; **Tabarruk tidak lain adalah tindakan mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara (al-Mutabarrak bih) baik berupa peninggalan, tempat, ataupun orang.** Lebih jelasnya, berikut kami urai satu-persatu:

## Tabarruk bil a'yan

Tabarruk bil a'yan atau -orang menyebutnya- ngalap barokah pada seseorang adalah **suatu bentuk tabarruk dengan meyakini keutamaan dan kedekatan mereka kepada Allah dengan tetap meyakini ketidakmampuan mereka dalam memberi kebaikan ataupun menolak keburukan kecuali atas izin Allah.**



## Tabarruk bil atsar

"Atsar" disini adalah **segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, seperti benda peninggalan, tempat yang pernah dikunjungi, atau bekas dan sisa yang pernah dipakai.** Atsar ini dapat dijadikan media tabarruk karena berkaitan dengan seseorang yang diyakini kesalahannya dan kedekatannya pada Allah.



## Tabarruk bil amkinah

Sebuah tempat, sejatinya tidak memiliki kemuliaan apa-apa. Hanya saja, **ketika tempat tersebut diisi oleh hamba-hamba Allah yang dengan beragam kegiatan baik dan aneka ragam ibadah, maka turunlah rahmat, ketenangan, bahkan kehadiran malaikat ditempat tersebut.** Inilah berkah yang diharapkan dari Allah pada tempat-tempat tertentu.



## Tabarruk bil azminah

**Doktor Umar Abdullah kamil**, dalam kitabnya al-Inshaf fi-ma utsira haulahul khilaf, menerangkan, bahwa waktu (azminah) ada yang mengandung barakah. Beliau berpedoman pada al-Quran surah Ad-Dukhān ayat 3 yang artinya; **"Sesungguhnya Kami menurunkan pada malam yang diberkahi (Lailatulqadar) Sesungguhnya Kamilah pemberi peringatan".**

